

## **ANALISIS ESTETIKA SENI DRAMA LAKON AUT KARYA PUTU WIJAYA**

Penulis Monika Anjayani  
Program Studi Pendidikan seni drama tari dan musik  
Universitas Palangka Raya  
*E-mail:* [monikaanjayani@gmail.com](mailto:monikaanjayani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Adapun tujuan penulis melakukan kegiatan analisis karya Putu Wijaya yang berjudul “Aut” yaitu untuk memenuhi tugas mata kuliah Estetika Seni, penerapan hasil pembelajaran mata kuliah Estetika Seni, sebagai bukti bahwa penulis telah melaksanakan dan menyelesaikan tugas kegiatan menganalisis sebuah karya seni, meningkatkan kritis mahasiswa agar mampu kreatif membangun argumen dalam debat diskusi kelompok serta mampu memahami dan dapat menjelaskan apa itu estetika seni dalam sebuah karya seni, membangun mahasiswa tidak hanya sekedar menjadi pelaku dan pencipta seni tapi mampu mengapresiasi, menghargai, menganalisis dan mengevaluasi sebuah karya seni juga. Dengan dilaksanakannya observasi dan penelitian pada analisis estetika dalam drama Padang Bulan, penulis mengharapkan mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran melalui kegiatan tersebut, selain itu penulis berharap laporan kegiatan ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca untuk menjadi pelaku seni maupun penikmat seni, sebagai apresiator ataupun pencipta seni, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana menganalisis sebuah karya seni yang memiliki estetika di dalamnya.

### **PENDAHULUAN**

Estetika adalah ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana dapat merasakannya. Sebuah keindahan yang sudah terbentuk tentunya harus dapat dirasakan oleh banyak orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Banyak orang yang kerap menyebut estetika adalah keindahan. Jadi estetis adalah segala sesuatu hal yang membuat seseorang bahagia dengan keindahannya. Estetika seni merupakan cinta, seni yang menjadi sebuah cinta, ia abstrak tetapi bisa dirasakan. Mata kuliah ini membahas pengertian estetika seni, konsep dasar estetika, nilai ekstrinsik dan instrinsik keindahan tentang estetika seni, konsep dasar membuat seni agar memiliki nilai estetika, menganalisis nilai dan problem kritik estetika seni. Pada laporan ini penulis akan menganalisis sebuah drama yang berjudul “Dukun Dukunan” karya Puthut Buchori guna untuk memenuhi tugas mata kuliah Estetika Seni. Dalam drama

Padang Bulan ini penulis akan menganalisis nilai ekstrinsik sebuah estetika seni ini, seperti bentuk teks drama, makna/pemaknaan, nilai-nilai simbolik, struktur bentuk, karakter, jenis drama.

Setelah kegiatan analisis ini selesai dilaksanakan maka penulis wajib membuat laporan

sebagai bukti keberhasilan dalam kegiatan menganalisis estetika seni dari sebuah drama yang

merupakan salah satu pelengkap syarat untuk memenuhi UAS mata kuliah Estetika Seni

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan metode kualitatif studi kasus,

dengan didukung beberapa disiplin ilmu seperti sosial budaya, dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan dan langkah-langkah penyelesaian permasalahan,

diterangkan dengan jelas dan singkat.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini merupakan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah berupa

“Kegiatan Menganalisis Estetika Seni Drama AUT Karya Putu Wijaya.

## **HASIL KEGIATAN ANALISIS DRAMA**

### **1.TEMA**

Tema merupakan suatu gagasan atau ide dari naskah drama. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 70), tema merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra. Tentu saja tema merupakan unsur yang penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra, karena menurutnya tema merupakan gagasan yang melandasi keseluruhan sebuah karya sastra. Tema

merupakan gagasan yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Inti dari sebuah karya sastra akan mengarah pada tema dari karya sastra itu sendiri.

Sementara itu, naskah drama AUT mengangkat tema mengenai harapan seseorang terhadap akhlak serta perilaku manusia yang lebih baik. Secara keseluruhan, cerita pada naskah drama ini dimayoritasi oleh perilaku-perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh sejumlah tokoh. Mulai dari menipu, menculik, hingga berzina. Dari sekian banyak perbuatan jahat tersebut, terdapat dua tokoh yang memiliki harapan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik. Kedua tokoh tersebut adalah Inong Zabrich dan Kontel. Mereka, terutama Kontel, sangat berharap jika setiap manusia dapat memperbaiki akhlak serta perilakunya. Bahkan, Kontel sampai-sampai menembak dirinya sendiri setelah meluapkan kekesalannya kepada teman-temannya yang masih saja berbuat tidak baik. Akan tetapi, meskipun sudah berpuluh-puluh tahun berlalu hingga para tokoh dalam naskah drama ini menjadi tua, perilaku-perilaku dan akhlak dari para tokoh tersebut masih juga belum berubah. Mereka tetap saja masih melakukan hal-hal yang tidak baik

## **2.ALUR**

konflik dalam naskah drama Aut melalui pendekatan psikologi sastra. Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1995:285). Wujud konflik dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal maupun konflik eksternal dapat terjadi karena beberapa hal antara lain adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya tujuan yang berbeda, kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan, adanya kemungkinan pihak lain yang menghalangi, dan yang terakhir adanya saling ketergantungan (Chandra, 1992:30). Akibat dari konflik yang dirasakan pada seseorang menyebabkan kecemasan yang bersifat emosional atau frustrasi emosional. a. Wujud Konflik yang terjadi dalam naskah drama Aut. Wujud konflik dalam naskah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan dan harapan, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran. Dalam naskah Aut, konflik pertama datang karena seorang pasangan suami istri yang ingin menemukan anaknya. Mereka datang ke kantor keamanan wilayah. Masalah yang terjadi disini ialah suami istri yang mencari anaknya yang belum lahir, dan petugas yang selalu bertanya aneh-aneh. Di naskah ini, jalan cerita yang tidak tertebak dan bisa dibilang absurd karena konflik itu selalu berulang terjadinya.

Lakon drama A U T karya Putu Wijaya menggunakan alur maju. Drama ini terdiri dari satu babak dan 18 adegan. Setiap adegan saling berkaitan. Adegan berikutnya merupakan kelanjutan cerita dari babak sebelumnya. Kejadian yang terjadi pada adegan selanjutnya merupakan sebab-akibat dari kejadian di adegan sebelumnya, begitu seterusnya. Seperti adegan dimana sepasang suami istri kehilangan anaknya,

pada adegan berikutnya mereka kembali lagi melaporkan bahwa anaknya sudah ditemukan. Begitu juga dengan Ibu Marni yang menemukan lima bayi di depan pintu rumahnya. Pada adegan selanjutnya, ibu Marni datang lagi melaporkan kalau anaknya diculik, sehingga semua orang yang mengetahui kalau beliau menemukan lima bayi (pada adegan sebelumnya) segera diinterogasi, termasuk dua orang lelaki yang berkelahi dan lelaki yang mengaku kehilangan video.

### **3.PENOKOHAN**

Tokoh ini merupakan tokoh utama yang kehadirannya kerap disorot. Meskipun tidak muncul dari adegan pertama, kehadiran tokoh ini cenderung disorot dari bagian tengah sampai akhir cerita. Tokoh ini merupakan salah satu bagian dari petugas. Akan tetapi, pada setiap adegan yang dihadapinya, tokoh Seseorang selalu muncul dengan karakter yang berbeda dari petugas lainnya. Tokoh Seseorang memiliki karakter yang lebih baik dari tokoh petugas lainnya yang suka meminta uang sogokan.

Pada adegan ke-5, ia menyebutkan bahwa namanya adalah Bejo alias Inong Pungrok Zabrich. Nama tersebut merupakan cerminan dari penampilannya, seperti yang disebutkan olehnya bahwa ia menggunakan nama tersebut agar *to the point*. *To the point* dalam ucapannya itu berhubungan dengan penampilannya yang kusut.

#### ***INONG***

*Saya Inong Zabrich.*

#### ***PETUGAS***

*Nama kok kusut.*

**INONG**

*Aslinya Bejo, saya ganti biar to the point sedikit.*

Ia merupakan tokoh individu dengan pikiran yang paling baik di antara tokoh-tokoh yang lainnya. Pada adegan ke-5, ia muncul untuk mengaku kepada para petugas bahwa dirinya sudah memakan pohon kelapa tetangganya. Tidak seperti pencuri lainnya yang tidak akan mengungkapkan kejahatannya, tokoh Seseorang lebih memilih untuk jujur dan menyatakan yang sebenarnya.

**PETUGAS**

*Mengapa kamu makan pohon kelapa tetangga?*

**INONG**

*Iseng Pak.*

**PETUGAS**

*Coba gasak sedikit.*

**INONG**

*Habis lapar Pak.*

Sementara itu, pada adegan selanjutnya, tokoh ini muncul sebagai seorang petugas. Pada adegannya sebagai petugas, tokoh ini selalu disorot sendirian tanpa menggunakan topeng seperti petugas yang lainnya. Dalam adegannya tersebut, tokoh Seseorang selalu menyatakan rasa kekecewaannya terhadap keadaan yang belum berubah dan sesuai dengan harapannya. Ia berharap akan perubahan terhadap perilaku serta akhlak dari setiap orang, namun harapan tersebut belum juga terwujud meskipun waktu telah berlalu sekitar berpuluh-puluh tahun.

**2) Petugas**

Tokoh Petugas merupakan tokoh utama. Tokoh kolektif ini memiliki relasi dengan semua tokoh yang terdapat di dalam naskah. Frekuensi kemunculan dari tokoh kolektif ini pun sangat banyak dan hampir pada semua adegan. Dengan berbagai macam karakter yang dimunculkannya, banyak konflik yang selalu dihadapinya. Tokoh ini merupakan tokoh yang bulat, karena tidak hanya diperlihatkan sisi baiknya saja. Adapun karakter yang muncul pada tokoh ini, seperti karakter pemarah, penyabar, jujur, ramah, mudah disogok, tidak adil, berpikiran bersih, labil, dan masih banyak karakter lain yang kerap muncul secara tidak diduga-

duga. Hubungan yang terjalin di antara tokoh kolektif petugas dengan tokoh yang lainnya pun bermacam-macam. Akan tetapi, didominasi oleh hubungannya dengan tokoh Lelaki, yaitu para petugas yang bergantung serta terpedaya oleh uang dari seorang pengusaha yang kerap memanfaatkan tokoh kolektif Petugas untuk melakukan segala hal yang diinginkannya.

**LELAKI**

*Ya sudah kalau begitu saya pulang dulu. Kalau ada apa-apa nanti bilang saja, apa yang bisa saya bantu.*

**PETUGAS**

*Terimakasih lho Pak, rokoknya.*

**LELAKI**

*O ya ini kebetulan ada lagi.*

*(mengeluarkan rokok)*

**PETUGAS**

*Wak tak usah repot-repot Pak.*

**PETUGAS**

*Wah bapak kok diporotin terus ini.*

**PETUGAS**

*Tak apa. Bapak justru harus diporotin. Habis siapa lagi? Ya tidak Pak?!*

**LELAKI**

*Ya, tapi asal jangan dinterogasi.*

**SEMUANYA TERTAWA (Wijaya, 1987).**

Sementara itu, tokoh kolektif ini tidak banyak dilukiskan secara fisiologisnya. Hanya ada beberapa dialog yang menunjukkan bahwa salah satu di antara mereka ada yang memiliki kumis yang lebat.

**ISTRI**

*Ya tidak! Masak dibeslah*

*( ketawa )*

*Bapak ini kok lucu. Tapi kumisnya gagah seperti Slamet Rahardjo.*

**PETUGAS**

*Siapa?*

**ISTRI**

*Slamet Rahardjo, bintang film itu Pak.*

**PETUGAS**

*Ah masak?*

**ISTRI**

*Ya kok. Cuma hidungnya kependekan dikit.*

**SUAMI**

*Bukan Slamet Rahardjo. Itu Pak Benyamin yang main Raja Copet.*

### **PETUGAS**

*Ah ada-ada saja. Baru kumis begini. Ini cuma iseng-iseng saja, tak sengaja begitu, tapi banyak memang bilang, kok ya bagus jadi diteruskan saja untuk percobaan.*

#### **3) Suami**

Tokoh Suami merupakan tokoh utama yang muncul dari adegan pertama. Kedatangannya ke pos keamanan bersama istrinya yaitu untuk melaporkan anaknya yang hilang. Kedatangannya itu menimbulkan relasi di antara tokoh Suami dengan tokoh kolektif Petugas dan tokoh lainnya, seperti tokoh Ibu dan tokoh Lelaki. Relasi tokoh Suami dengan tokoh Lelaki dan tokoh Ibu hanyalah sebatas interaksi antarwarga yang bertemu di pos keamanan. Secara psikis, tokoh ini merupakan tokoh yang cenderung labil dan membingungkan. Tokoh Suami memiliki karakter yang cenderung tidak jujur. Ia kerap tidak sengaja menyatakan perbuatannya yang kemudian segera ditutupi oleh sang istri. Karakternya yang seperti itulah yang membuatnya terlihat lugu.

Sementara itu, tidak banyak penjelasan mengenai kondisi fisiologis dari tokoh Suami. Namun, hanya ada satu bagian fisiologis yang disebutkan melalui dialog tokoh Istri, yaitu dialog yang menyebutkan bahwa tokoh Suami merupakan seorang lelaki yang tidak berkumis.

#### **ISTRI**

*Hihh. Geli ah, seperti ulat bulu. Suami saya kalau kata pakai kumis saya bakalan tak mau. Ngeri ah!*

#### **4) Istri**

Tokoh ini merupakan istri dari tokoh Suami. Tokoh Istri pun merupakan salah satu tokoh utama yang kehadirannya selalu bersamaan dengan tokoh Suami. Sama seperti suaminya, tokoh Istri pun memiliki kepribadian yang labil dan membingungkan. Ditambah lagi dengan sifatnya yang sombong dan kerap meremehkan orang lain. Sifat tersebut salah satunya disebutkan ketika tokoh Istri berinteraksi dengan tokoh Ibu.

#### **IBU**

Lho saya tidak tahu. Ini ketemu di depan pintu rumah.

#### **ISTRI**

Bayi siapa sih? Lima lagi. Hidungnya kok pesek semua?

Selain berkarakter sombong, tokoh ini pun terkesan suka mengada-ngada dan melakukan penipuan bersama suaminya. Ditambah dengan sikap labilnya, tindakannya dengan tokoh Suami yang suka melanggar aturan itu kerap tidak sengaja diucapkan oleh suaminya sendiri.

Pada awalnya, tokoh ini datang ke pos keamanan bersama tokoh Suami untuk melaporkan anaknya yang hilang. Namun, laporan tersebut malah membingungkan para petugas, mulai dari nama anaknya yang belum ada, nama tokoh Suami yang

juga belum ada, sampai pengakuan tokoh Istri bahwa anak yang sedang dicarinya itu belum lahir. Beberapa tahun setelahnya, tokoh Istri kembali datang ke pos keamanan dengan kondisinya yang tengah mengandung, ditemani oleh tokoh Suami. Lagi-lagi, ia membuat laporan aneh yang membuat para petugas geram hingga mengusirnya.

Jika dilihat dari sisi fisiologisnya, maka hanya ada satu ciri yang disebutkan pada tokoh ini, yaitu ketika tokoh Istri dalam keadaan tengah mengandung pada adegan ke-15.

“KEDUA SUAMI-ISTRI YANG KEHILANGAN ANAK ITU MUNCUL KEMBALI. ISTRI KELIHATAN BUNTING HEBAT. SUAMI REPOT BAWA BUNGKUSAN BESAR. PARA PETUGAS SEMAKIN RENTA”.

### **5) Lelaki**

Tokoh ini merupakan salah satu tokoh utama yang kehadirannya kerap menimbulkan sejumlah konflik dengan tokoh lainnya, yaitu tokoh kolektif petugas, Kontel, tokoh Ibu, Yang Satu, dan Yang Lain. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang berpengaruh serta memiliki harta yang berlimpah. Ia juga merupakan seorang pengusaha yang kerap menggelar pertunjukan wayang. Tokoh ini merupakan tokoh yang antagonis. Secara sosiologis, di balik sikapnya yang terlihat penuh empati, sebenarnya tokoh ini memiliki niat yang lain untuk memperoleh keuntungan dari semua pihak yang berhadapan dengannya.

Sementara itu, tokoh ini tidak digambarkan sisi fisiologisnya. Yang ditekankan pada tokoh ini hanyalah dari dimensi sosialnya saja, yaitu hubungannya dengan kolektif petugas yang begitu dekat sebagai seorang atasan dengan bawahannya. Tokoh ini diduga sebagai orang yang telah menculik kelima anak dari tokoh Ibu, namun ia malah menyuap para petugas ketika dirinya hendak diinterogasi. Sehingga, para petugas yang memang mudah untuk menerima suapan pun tidak jadi menginterogasi tokoh Lelaki itu.

### **PETUGAS**

Wah bapak kok diporotin terus ini.

### **PETUGAS**

Tak apa. Bapak justru harus diporotin. Habis siapa lagi? Ya tidak Pak?!

### **LELAKI**

Ya, tapi asal jangan diinterogasi.

SEMUANYA TERTAWA

### **6) Ibu**

Tokoh Ibu merupakan salah satu tokoh individual sekaligus tokoh utama yang juga terlibat dalam konflik di pos keamanan semenjak dirinya melapor kepada petugas bahwa ia telah menemukan lima bayi kembar di depan rumahnya dan berniat untuk mengadopsi kelima bayi tersebut. Akan tetapi, ada tokoh lain yang berniat jahat

kepada tokoh Ibu ketika bertemu dengannya di pos keamanan. Niat jahat tersebut pada akhirnya membuat kelima anak kembar tokoh Ibu hilang setelah berpuluh-puluh tahun kemudian. Hal tersebut membuat tokoh Ibu datang kembali ke pos keamanan untuk melaporkan anaknya yang hilang. Akan tetapi, bukannya membantu tokoh Ibu untuk melakukan interogasi kepada terduga, para petugas

tersebut justru terpegaruh oleh suapan terduga, yaitu tokoh Lelaki.

Secara psikologis, tokoh Ibu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki hati yang lembut karena ia dengan begitu tulusnya mengadopsi kelima bayi kembar yang ditemukannya di depan rumah. Apabila dilihat secara fisiologis, tokoh Ibu disebutkan sebagai seorang wanita yang bertubuh besar.

### **7) Yang Satu dan Yang Lain**

Kedua tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedatangannya ke pos kemanan dilatarbelakangi oleh konflik yang terjadi di antara keduanya, yaitu konflik mengenai pertengkaran yang disebabkan oleh tindakan saling ejek. Pada sejumlah dialog di antara kedua tokoh ini dengan tokoh kolektif Petugas, disebutkan bahwa tokoh Yang Satu dan Yang Lain merupakan saudara/keluarga yang terlibat percekocan.

Secara psikologis, kedua tokoh ini tampak sama-sama memiliki ego yang kuat dan tidak mau mengalah, yaitu dibuktikan dengan kesulitan para petugas keamanan untuk meleraikan pertengkaran di antara mereka. Secara fisiologis, disebutkan bahwa kedua tokoh ini datang ke pos keamanan dengan kondisi yang babak belur.

Pada adegan yang selanjutnya, kedua tokoh ini yang bernama Bendot/Bejo dan Bagong diduga telah melakukan penculikan terhadap kelima anak yang telah

diadopsi oleh tokoh Ibu. Mereka dituduh karena kebiasaan mereka yang suka menculik menimbulkan kesan yang tidak baik di mata para petugas. Akan tetapi,

ternyata pelaku dari penculikan tersebut bukanlah keduanya. Hanya saja, mereka pernah disuruh untuk melakukan penculikan tersebut oleh Pak Cung/tokoh Lelaki.

### **8) Kontel**

Kontel merupakan salah satu bagian dari petugas pos keamanan. Ia merupakan tokoh tambahan yang membunuh dirinya sendiri dengan pistol. Kontel merupakan salah satu petugas yang memiliki hati yang baik, meskipun ia datang dengan keadaan mabuk. Ia memiliki niat untuk menghentikan teman-temannya yang sedang asyik menonton pertandingan bola agar segera bertugas. Selain itu, Kontel memiliki hubungan dengan tokoh Seseorang, dibuktikan dengan dialog Seseorang yang menyebut-nyebut nama Kontel setelah Kontel meninggal. Namun, ada dialog dari tokoh Petugas yang menyebutkan bahwa pistol yang dipakai Kontel untuk membunuh dirinya sendiri adalah pistol yang diberikan oleh Pak Cung/tokoh Lelaki dengan tujuan untuk dipakai menembak Pak Santo, musuh Pak Cung. Dapat diduga, Kontel membunuh dirinya sendiri karena merasa bersalah atas perilaku yang telah dilakukannya, atau bahkan karena sudah merasa lelah dengan kelakuan buruk dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut dapat disimpulkan karena Kontel juga merupakan salah satu orang yang memiliki harapan atas akhlak dan perilaku yang lebih baik dari setiap orang. Harapannya itu ditunjukkan pada monolog dari tokoh Inong Zabrich.

### **PETUGAS**

Dua puluh lima tahun yang lalu rasanya seperti ini juga, aneh. Ada apa ya? Kontel, kamu jangan mengganggu Kontel, tenang-tenang saja di situ. Tak ada yang berubah di sini (Wijaya, 1987).

### **9) Ramli**

Ramli merupakan salah satu bagian dari petugas pos keamanan. Ia merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai petugas yang bertugas untuk membantu tokoh Ibu untuk mencari kelima anaknya yang hilang. Tokoh ini tidak disebutkan kondisi fisiologisnya. Akan tetapi, pada salah satu adegan, tokoh ini disebut tidak menggunakan topengnya, yaitu ketika melakukan interogasi terhadap tokoh Yang Satu dan Yang Lain. Tokoh ini merupakan orang yang ahli dalam melakukan penelusuran terhadap kasus penculikan.

### **PETUGAS**

Ramli!! Ini kasus penculikan. Ramli ahlinya Bu

### **10) Pak Mahesa**

Pak Mahesa merupakan tokoh tambahan yang juga menjadi bagian dari petugas pos keamanan. Pak Mahesa merupakan tokoh foil, karena ia merupakan tokoh yang berpihak pada tokoh antagonis, yaitu tokoh Lelaki/Pak Cung. Diduga, Pak Mahesa merupakan orang yang diperintah oleh Pak Cung untuk memberikan pistol kepada Kontel supaya Kontel menembak Pak Santo, musuh Pak Cung.

**SUAMI**

O namanya Cung?

**PETUGAS**

Pak Mahesa?

**PETUGAS**

Pintu Min, pintu!

### **11) Sariwah**

Sariwah, tokoh tambahan yang merupakan pembantu dari tokoh Ibu sekaligus kekasih dari tokoh Ramli. Tokoh ini merupakan seorang wanita yang pekerja keras, akan tetapi ia menggunakan cara yang tidak baik. Sariwah merupakan wanita yang bekerja untuk menebus sawah ayahnya yang pernah digadai. Akan tetapi, karena ia kesulitan untuk mendapatkan uang yang cukup, Sariwah pun terpaksa menjual harga dirinya dirinya kepada tokoh Yang Satu dan Tokoh Yang Lain di pos keamanan. Namun, beruntungnya hal tersebut segera diketahui oleh salah satu petugas (Inong Zabrich), sehingga ketiga orang yang hendak berzina di pos keamanan itu pun akhirnya diusir olehnya.

**WANITA**

Saya dipaksa kok. Kalau tidak dipaksa tidak akan mau. Saya tidak bisa begini. Saya ke mari cari uang baik-baik. Saya punya pacar kok. Saya punya gaji. Tapi saya dipaksa. Habis saya butuh. Sawah digadai dulu waktu bapak sakit harus ditebus. Kalau sudah habis nebus saya mau pulang saja. Saya tidak mau di sini terus kok. Sumpah, saya mau pulang. Saya mau pulang ke kampung. Jangan bilang-bilang. Jangan bilang Ramli, nanti saya habis. Jangan bilang. Mau bilang juga boleh, terserah. Pokoknya saya memang begini apa adanya. Sudah nasib begini. Maunya juga sekolah seperti orang lain. Saya pernah jadi guru dulu. Tapi tidak cukup. Mana cukup gaji guru. Terus saya dibawa ke mari, namanya cari makan. Bapak juga sama-sama cari makan kan? Ya saya kan cari makan juga. Habis susah sekarang. Ibu Marni baik sekali, kasihan kalau namanya jelek, jangan sampai Ibu tahu, habis deh kalau ibu tahu ini, mana anaknya sudah hilang

### **12) Keluarga**

Tokoh tambahan ini merupakan tokoh kolektif yang datang ke pos keamanan untuk meminta keadilan kepada para petugas atas keluarganya yang terlibat pertengkaran, yaitu tokoh Yang Satu dan tokoh Yang Lain. Mereka datang secara bergerombol dan membuat kegaduhan di pos keamanan.

**KELUARGA** (dari luar)

Tidak! Kami mau menuntut!

**PETUGAS**

He yang di luar jangan ikut-ikutan. Tutup pintunya.

**PETUGAS**

Sudah dibilangin tidak boleh ikut, kok bandel, biar diselesaikan dulu ini.

## **KELUARGA**

Kami tidak terima!

### **13) Wanita dan Anak Kecil**

Tokoh tambahan ini merupakan tokoh kolektif yang muncul untuk memanggil salah satu petugas (Inong Zabrich) untuk pulang. Tokoh ini muncul secara tiba-tiba dan tidak diketahui mengenai relasinya dengan tokoh yang lainnya.

## **WANITA**

Pak, pulang Pak. Ayo pulang sudah siang. Pak. Pulang ayo, pulang, sudah siang. Kok tidak pernah mau pulang sekarang?

(wanita itu menangis tersedu-sedu. Petugas itu meneruskan silatnya makin khusuk, kemudian dibarengi dengan menembang. Dari berbagai sudut ruangan muncul wanita-wanita membawa anak kecil, digendong, dibimbing, semuanya menangis mengepung penonton dan bicara)

Pak, pulang Pak, pulang, jangan...

### **14) Resi Bhisma**

Resi Bhisma merupakan tokoh yang tiba-tiba muncul pada adegan ke-18. Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedatangannya mengejutkan serta meresahkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia datang dengan sejumlah panah yang menancap pada tubuhnya.

### **15) Orang-orang**

Tokoh tambahan ini merupakan tokoh kolektif yang tiba-tiba muncul pada adegan terakhir.

### **16) Tokoh Wayang**

Tokoh tambahan ini merupakan tokoh kolektif yang tiba-tiba muncul pada adegan terakhir.

## **4.LATAR TEMPAT/SETTING**

### **1).Latar Tempat**

Penggambaran latar tempat dalam lakon A U T hanya terjadi di sebuah pos keamanan wilayah dan ruangan tempat perayaan tarian.

Data:

- 1) Malam hari disebuah pos keamanan wilayah. Banyak pengaduan masuk. Para petugas sibuk sekali.
- 2) Dua orang masuk dibawa oleh petugas ke dalam pos. mereka kelihatan payah sekali habis berkelahi.
- 3) Petugas masuk membawa seorang ibu gemuk sekali.
- 4) Masuk seorang lelaki. Mukanya seperti binatang.

- 5) Para petugas berkumpul semua pakai topeng melihat pertandingan bola di televise sambil minum-minum kopi dan makan kacang.
- 6) Subuh. Tinggal seorang petugas di pos keamanan. Ia mengumpulkan sisa-sisa kopi di gelas, puding-puding rokok dan membungkusnya.
- 7) Para penonton sampai lupa daratan dan ikut naik ke panggung menari dengan gila-gilaan. Seluruh ruangan perayaan tarian berantakan karena semua menari habis-habisan.

## 2).Latar Waktu

Penggambaran waktu dalam lakon A U T yaitu pada malam hari, subuh

Data:

- 1) Malam hari disebuah pos keamanan wilayah. Banyak pengaduan masuk. Para petugas sibuk sekali. (hal, 2)
- 2) Subuh. Tinggal seorang petugas ia mengumpulkan sisa-sisa kopi di gelas.

### 5.Bentuk Teks(gaya bahasa)

Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog AUT Karya Putu Wijaya NoGaya  
Bahasa Kutipan

1 Repetisi Epizeuksis

(1)“Sudah kubilang aku tidur, masa aku tidak boleh tidur sebentar? Kapan lagi aku bisa tidur, kalau tidak sekarang?”

(2)“Nah begitu, diam...., diam sajalah dulu, tenang saja dulu kepalamu yang kacau itu, hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini”.

(3)“Kau tak pernah mengerti, kau tak pernah mencintaiku, bahkan kematian tak membuat kau mengubah sikap bencimu”.

(4)“Kejahatan ini aku lakukan demi menegakkan harmoni, jadi sebenarnya akubukan penjahat”.

(5)“Yang Mulia hakim yang saya hormati, saya tidak akan membela apa yang sudah saya lakukan. Saya justru ingin menjelaskan, bahwa memang benar saya yang melakukan segalanya ini, wanita itu saya cabik lehernya karena sayarasa itu yang paling tepat untuknya. Kemudian harta bendanya saya rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubadzir. Saya lakukan itu dalam keadaan tenang, pikiran sayawaras”.

(6)“Aku diseret lagi keluar untuk berlomba merengguk kebebasan jasmani, aku tidak siap. Aku seperti burung yang terlalu lama dalam sangkar, aku tak lagi bisa terbang. Aku takut, dunia ini tak ku kenal lagi

## 2 Repetisi Anafora

(7)“Ketikapertama kali mendengar, yang aku dengar adalah keserakahan, para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya mampu. Ketikapertama kali berbuat, yang aku lakukan adalah dosa”.

(8)“Bandit kecil, kau masih di situ? Bandit kecil, hey kau ke sini mau mengucapkan selamat jalan padaku? Atau mau merampok ransumku seperti biasa?”.

(9)“Kau tahu artinya dibuang? Kau bisa membayangkan bagaimana sejumlah orang di sana merasa berhak untuk menghapus seluruh isi dunia ini dari mata seorang manusia?”.

(10)“Bagaimana rasanya terkurung di situ? Bagaimana rasanyadiputus dari segalanya?”.(11)“Berapa kali kamu aku tonjok? Berapa kalikamu aku elus? Berapa kali kamu aku sumpahi?”.

(12)“Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak,mmuuuaahhh..... Waktu kita berjoged di atas rel kereta.Waktu kubawa kau naik ke atas puncak monas.Waktu kita nonton wayang di bawah jembatan”.

(13)“Kalau ada anak yang mati akulah yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran akulah pelakunya. Kalau ada pemerkosaan akulah jahanamnya, dan kalau ada pemberontakan akulah biangnya”.(14)“Di dalam ruangan ini aku menjadi manusia. Di dalam ruangan ini aku lahir kembali. Mataku terbuka dan melihat cinta di balik jendela”.

(15)“Pada kesempatan pertama, kugerogoti barang-barang di warung tetangga, tapi tak ada yang menangkapku, hansip malah ikutan berbagi dan menunjukkan warung berikutnya. Pada kesempatan yang lain, kuangkat belati ke leher seorang penumpang becak, dari kantongnya keluar jutaan rupiah yang dibalut dengan kertas koran, aku kira polisi akan mengejarku, tapi ternyata tidak ada yang tahu. Pada kesempatanketiga, aku perkosa seorang anak dipinggir kali, ia menjerit-jerit dalam tindihanku tapi tak ada yang menolong

“Selamat tinggal bandit kecil, kau yang selalu mencuri ransumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. Selamat tinggal karpoo, pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini

### 3.Repetisi Mesodiplosis

(17)“Naiklah lebih tinggi lagi! Aku akan membumbung dan tetap yang paling tinggi selama-lamanya, paling perkasa”.

(18)“Mereka bilang akulah biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati akulah yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran akulah pelakunya. Kalau ada pemerkosaan akulah jahanamnya, dan kalau ada pemberontakan akulah biangnya”.

### 4 Metafora

(19)“Ya... diam, tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya”.

(20)“Aku akan terkulai di situ dan berlumuran darah, dan jadi onggokan daging bekas.

### 6.Makna

Makna dari naskah drama AUT cenderung sulit untuk dipahami, karena peristiwa yang terjadi pada naskah ini terkesan tidak logis. Oleh karena itu, untuk memahami naskah drama AUT, pembaca membutuhkan analisis yang cukup mendalam terhadap setiap makna dari peristiwa dan karakter yang muncul. Meskipun disajikan dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, namun tetap saja terdapat beberapa peristiwa yang memang sulit dimengerti.

### 7.NILAI SOSIAL

nilai sosial yang ditemukan pada naskah drama AUT karya Putu Wijaya yaitu nilai kasih sayang (cinta dan kasih, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian), nilai tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki, kewajiban,

disiplin), dan nilai keserasian hidup (keadilan dan kerja sama). dapat disimpulkan nilai yang paling dominan adalah nilai sosial kasih sayang pada bagian kepedulian

## **KESIMPULAN**

Sebagai sebuah kesimpulan yang dapat di ambil dari analisis estetika drama monolog, karya Putu Wijaya penulis mendapatkan wawasan baru yang juga berkaitan dengan mata kuliah Estetika Seni yang dapat menunjang pengalaman serta pengetahuan dan wawasan tambahan yang mungkin masih belum pernah di ketahui dan dianalisis sebelumnya. Menulis, mengamati, menganalisis dan menilai juga memerlukan ketelitian, ketekunan dan kedisiplinan. Meskipun banyak yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang bergantung pada ide dan kelancaran penulis dalam melahirkan ide. Tetapi menulis perlu dilakukan secara disiplin. Tanpa kedisiplinan, penulis tidak akan menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika juga.

## **SARAN**

Secara pengalaman penulis memang belum kaya, namun penulis mempunyai saran agar laporan yang telah kami buat dapat juga dapat menginspirasi pembaca dalam berkarya seni dan tidak hanya menjadi pelaku seni tetapi mampu mengapresiasi dan menganalisis sebuah seni dalam segi estetika. Dalam menganalisis sebuah karya seni terdapat berbagai macam proses yang dilalui dari mengamati, mencermati sampai terciptanya analisis pada nilai estetika sebuah karya seni. Namun pastilah ada kendala-kendala yang ditemui dalam proses tersebut, seperti minimnya pengetahuan untuk mendukung pengalaman-pengalamannya dalam menganalisis sebuah karya seni, sampai kepada bagaimana dalam menyajikan karya seninya. Untuk memperkecil atau mengantisipasi kendala-kendala tersebut seorang seniman dalam akademisi memang harus selalu mengasah kemampuannya dalam hal memperbanyak materi, wawasan dan pengetahuan untuk menunjang ide/gagasannya yang akan dicantumkan dalam sebuah laporan yang telah di analisis. Semoga laporan ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca untuk menjadi pelaku seni maupun penikmat seni, sebagai apresiator ataupun pencipta

seni. Dan harapan penulis, semoga dari karya laporan analisis yang penulis ciptakan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana menganalisis sebuah karya seni yang memiliki estetika didalamnya

### **Kepustakaan**

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:STbob6zIhQYJ:https://telitimenulis.wordpress.com/2021/02/16/makalah-analisis-naskah-drama-aut-karya-putu-wijaya/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

<https://123dok.com/document/zpvdjg0z-analisis-bahasa-naskah-monolog-wijaya-stilistika-repository-perpustakaan.html>

**Audio/Video**

<https://youtu.be/toLDWVjF-60>